

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil interpretasi seorang pengarang dalam merepresentasikan realitas sosial dan sekaligus sebagai respon atas kondisi yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat melalui bahasa-bahasa simbolik. Dengan kata lain, karya sastra dapat dikatakan sebagai “dunia baru” yang tidak terlepas dari subjektivitas seorang pengarang. Pengarang sebagai anggota masyarakat maka tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan masyarakat yang melingkupinya. Dengan kepekaan yang ia miliki, ia menangkap gejala tersebut dan memaparkannya dalam bentuk cipta karsa. Dengan demikian, sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar adalah kenyataan sosial. Adapun salah satu problem sosial yang mudah ditemukan dalam setiap karya sastra adalah problem ketidakadilan gender.

Diskursus ketidakadilan gender memang telah cukup lama menyita banyak perhatian dari berbagai pihak. Dari awal periode perkembangan kesusastraan Indonesia sampai sekarang banyak karya sastra –dalam hal ini adalah sebuah novel– yang menyinggung atau bahkan melecehkan keberadaan kaum perempuan beserta hak-haknya, tetapi tidak jarang pula ada yang disertai dengan perjuangan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan tersebut. Beberapa novel tersebut, antara lain: *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Kehilangan Mestika* (1935) karya Hamidah, *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisjahbana,



Belunggu (1940) karya Armijn Pane, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986), dan *Bekisar Merah* (1993) karya Ahmad Tohari; *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami; *Perempuan Berkalung Surban* (2001) karya Abidah El Khaliqy; *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (2001), *Akar* (2002) dan *Petir* (2004) karya Dewi Lestari); *Ode Untuk Leopold Von Sacher-Masoch* (2002) karya Dinar Rahayu; *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002), *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* (2004), dan *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu; *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003) dan *De Javu* (2004) karya Herlinatiens; *Mahadewa Mahadewi* (2003) dan *Imipramine* (2004) Nova Riyanti Yusuf; dan *Serong* (2004) karya Langit Kresna Hariadi. Berbagai karya sastra yang temanya berkaitan dengan masalah tersebut sesungguhnya merepresentasikan sebuah realitas bahwa dalam struktur sosial budaya telah terjadi ketidakadilan.

Adanya anggapan masyarakat tentang peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang dinilai lebih rendah daripada peran laki-laki sebagai pencari nafkah menyebabkan perempuan hanya diposisikan pada tugas-tugas domestik. Anggapan masyarakat ini ditunjang dengan pelegitimasi adat istiadat, tradisi, peraturan penguasa dan dogma-dogma agama, sehingga dipercaya sebagai kodrat yang akhirnya membudaya. Opini masyarakat inilah yang secara langsung maupun tidak langsung menghegemoni perempuan sehingga enggan untuk bangkit dan menjadikan dirinya sebagai seorang yang patuh terhadap kehidupan yang terkurung oleh budaya yang kemudian memunculkan sifat superioritas kaum

laki-laki terhadap kaum perempuan. Akhirnya keadaan ini semakin mengecilkan hak-hak yang dimiliki kaum perempuan.

Menurut Mansour Fakih (2005:12-13), prasangka gender ini melahirkan ketidakadilan yang termanifestasikan ke dalam bentuk marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan dan beban kerja yang tidak seimbang. Beberapa bentuk manifestasi dari ketidakadilan gender ini diungkapkan dalam beberapa novel di atas, di antaranya novel *Serong* karya Langit Kresna Hariadi.

Pandangan tentang kesetiaan seorang perempuan terhadap “kodrat”-nya inilah yang secara tidak langsung mengindikasikan aspek ketidakadilan gender. Kodrat perempuan yang ada dalam novel ini –sesuai anggapan masyarakat– antara lain mengurus rumah tangga, melayani dan patuh pada suami, sehingga perempuan di sini terkungkung dan sulit untuk dapat lepas dari peran tersebut.

Selain kodrat perempuan yang berakibat ketidakadilan bagi perempuan di atas, novel *Serong* juga telah sampai pada gerakan feminisme. Gerakan ini merupakan reaksi atas ketidakpuasan kaum perempuan terhadap konstruksi gender yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan bukti bahwa perempuan juga memiliki “kekuatan” yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan asumsi di atas, setidaknya ada tiga hal yang menjadi acuan peneliti untuk menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. Pertama, pemakaian judul dalam novel ini –*Serong*– menunjukkan bahwa pengarang ingin menarik perhatian pembaca melalui aspek judulnya. Dan memang, dewasa ini topik

perselingkuhan (*Serong*) menjadi salah satu bagian dari wacana seksualitas yang begitu fenomenal di tengah masyarakat.

Kedua, *Serong* disajikan dengan gaya penceritaan yang khas, yakni gaya penceritaan “curhat”. Menurut Atmowiloto (dalam www.google.com) gaya penceritaan ini menarik perhatian pembaca karena pembaca seolah-olah menyatu dalam cerita dan terkadang kisah dalam cerita tersebut seperti kehidupan pembaca sehari-hari.

Ketiga, novel ini secara dominan mengangkat tema tentang ketidakadilan gender (ketertindasan perempuan) yang dialami oleh tokoh perempuan akibat dominasi laki-laki. Hal ini merupakan dampak dari ideologi gender yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Kondisi yang memprihatinkan seperti itulah yang mendorong kaum perempuan untuk melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Dengan kata lain, novel ini selain mengangkat tema ketidakadilan gender juga mengungkap usaha perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa perempuan diciptakan tidak semata-mata sebagai objek, tetapi juga dapat menjadi subjek.

Berkaitan dengan tiga hal di atas, penelitian ini akan menitikberatkan pada aspek ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Serong*. Oleh karenanya, untuk membedah novel ini peneliti memanfaatkan struktur naratif Seymour Chatman dan kritik sastra feminis dengan bantuan konsep gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks, terutama unsur judul, alur, sudut pandang serta tokoh dan penokohan dalam novel *Serong*?
2. Bagaimanakah wujud ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Serong*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur judul, alur, sudut pandang serta tokoh dan penokohan dalam novel *Serong*.
2. Mengetahui dan memahami wujud ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam novel *Serong*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada pembaca tentang banyaknya kasus ketidakadilan gender di mana sebagian besar korbannya adalah kaum perempuan, serta perjuangan kaum perempuan untuk mempertahankan hak-haknya, sehingga pembaca selaku masyarakat sastra sekaligus masyarakat luas memperoleh gambaran nyata betapa kasus ketidakadilan gender ini kerap terjadi di sekitar kita. Penelitian ini juga

diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong perkembangan dinamika sastra dan ilmu sastra yang berperspektif gender.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti menemukan beberapa ulasan, baik berupa artikel maupun penelitian yang membahas tentang beberapa karya Langit Kresna Hariadi yang lain dan tentang ideologi patriarki yang melahirkan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Menurut Yulian (dalam www.google.com, 2005) dalam artikelnya "*Langit Kresna Hariadi: Gajah Mada*", membaca novel fiksi sejarah ini seperti melanjutkan cerita T tutur Tintular. Penulis dengan lancar menceritakan alur kejadian, penuh dengan kosakata kemiliteran pada waktu itu, seperti deskripsi istana, struktur kemiliteran, persenjataan dan taktik perang seperti brubuh, cakrabyuha, diradameta, supit urang dan banyak lagi. Jadi, jika membaca *Gajah Mada* bagian pertama ini, pembaca akan mendapatkan gambaran situasi perang dengan formasi-formasinya yang gegap gempita.

Kurniawan (dalam www.google.com, 2006) dalam artikelnya "*Sejarawan Buta dan Sepotong Cerita*", berpendapat bahwa *Gajah Mada* merupakan hasil usaha keras untuk merekonstruksi sejarah dari penggalan-penggalan catatan yang tersedia. Namun, daya imajinasi pengarang-lah yang pada akhirnya berperan penting merangkai segala bahan ini menjadi sebuah cerita yang hidup. Kisah utama novel ini adalah petualangan Gajah Mada dan Bhayangkara untuk menyelamatkan Jayanegara dengan meloloskannya keluar dari istana dan

diungsikan ke desa Kudadu. Aksi jebak-menjebak dan pengkhianatan di antara prajurit khusus itu menjadi bumbu sedap novel ini.

Machmud (dalam *www.google.com*, 2007) dalam artikelnya "*Gajah Mada Juga Manusia*", mengatakan bahwa Langit Kresna Hariadi menutup serial *Gajah Mada*-nya dengan *Madakanpura Hamukti Moksa* sebagai rangkaian terakhir *Gajah Mada* (1), *Gajah Mada: Bergelut dalam Kemelut Tahta dan Ankara* (2), *Gajah Mada: Hamukti Palapa* (3), dan *Gajah Mada: Perang Bubat* (4). Walaupun episode Majapahit masih menyisakan bagian-bagian menjelang keruntuhan dalam perang Paregreg, lalu peralihan ke masa-masa Islam Demak Bintoro, tetapi era tersebut tidak menyertakan Mahapatih Mada, sehingga bisa jadi inilah serial terakhir yang sejak 2005 memberi warna dalam penyajian novel sejarah ala Langit Kresna. Prestasi Langit Kresna, menurut saya, adalah ketekunannya menspesialisasi diri dalam novel sejarah berlatar-belakang Majapahit dengan mengambil segmen khusus masa-masa Gajah Mada ini. Pada seluruh episodenya, dia menuangkan seluruh gambatan cukup objektif mengenai sang Mahapatih dari sisi keprajuritan, sikap hidup, dan kelemahan-kelemahannya sebagai manusia.

Sedangkan karya Langit Kresna Hariadi yang berjudul *Libby* oleh Acank (dalam *www.google.com*, 2007) dalam artikelnya "*Dua Lelaki yang Memilih Menjadi Lajang*" dikatakan bahwa novel ini mengisahkan "aku", tokoh yang bernama Ebbya Farrhay, lelaki kaya raya yang mencari seorang perempuan untuk dijadikan istri. Dalam hidupnya, Farrhay memiliki prinsip untuk tidak melakukan percintaan sebelum menikah. Tentu saja Ebbya menahannya dengan alasan yang

cukup klasik, agama. Dari sini terlihat bahwa Langit memenuhi isi novelnya dengan sisi religiusitas dari sang tokoh utama, Ebbya Farhay. Kekuatan novel ini terletak pada pemilihan bahasa yang digunakan. Langit bertutur santun nan mengalun dengan pilihan kosakata yang sederhana namun kaya makna.

Menurut Katrin Bandel (dalam *www.google.com*, 2004) bahwa pada zamannya, *Belenggu* dianggap skandal dan menimbulkan penolakan yang cukup keras dari berbagai pihak. Tentu saja pada zaman sekarang, bercerita tentang perselingkuhan tanpa menekankan nilai moral tidak lagi merupakan skandal, malah hal itu dapat dikatakan biasa-biasa saja dalam sebuah karya sastra. Bahkan akhir-akhir ini -kira-kira sejak terbitnya *Saman* karya Ayu Utami pada tahun 1998- terdapat semacam kecenderungan untuk dengan eksemplifikasi mendobrak semua tabu dan nilai moral (terutama yang berhubungan dengan seksualitas) yang sampai sekarang tetap dianggap masih berlaku dalam masyarakat Indonesia. Hal itu biasanya dilakukan dengan nada “memberontak”, dan seakan-akan para pengarangnya dengan sengaja mencari-cari tema dan cara penyampaian yang dapat mengejutkan atau “menantang” para pembacanya. Di antara para tokoh perempuan dalam novel *Saman* dan *Larung* Ayu Utami, misalnya, ada yang biseksual, ada yang sado-masokis, ada yang berselingkuh dengan suami orang, ada yang berganti-ganti pasangan, dan ada yang memurtadkan seorang *romo* Katolik. Pendek kata, segala macam perbuatan yang dapat dianggap “skandal” disertakan dalam novel tersebut. Keinginan serupa untuk dengan sengaja menimbulkan skandal pun terasa antara lain pada novel Dinar Rahayu yang diberi judul provokatif *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* (2002) dan pada novel

Herlinatiens *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003) yang bahkan diberi stiker “Khusus Bacaan Dewasa”.

Masih menurut Katrin Bandel, dalam novel *Lelaki Harimau* pun seksualitas cukup berperan. Hubungan seks yang diceritakan adalah seks yang penuh kekerasan antara kedua orang tua si tokoh utama, Komar dan Nuraeni, dan hubungan perselingkuhan Nuraeni dengan Anwar Sadat. Dengan realistis Eka menceritakan bagaimana Nuraeni, perempuan setengah tua yang terus-menerus menerima perlakuan kasar dari suaminya, untuk pertama kali merasakan kenikmatan seksual dalam perselingkuhan tersebut. Meskipun bagi masyarakat kampung tempat cerita berlangsung perselingkuhan semacam itu merupakan “dosa” atau “skandal”, Eka berhasil menceritakannya sedemikian rupa hingga pembaca dapat merasakannya sebagai sesuatu yang sudah wajar terjadi. Persetubuhan mereka dilukiskan dengan sangat rinci, tapi sama sekali tidak menimbulkan kesan “mesum” atau “norak”.

Kusumawardhani (2004:xvi), dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Patriarki dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*” karya Nuning Pranoto, mengatakan bahwa tokoh perempuan (Mira) yang ada dalam novel tersebut diperlakukan sebagai makhluk yang lemah oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan, seperti yang direpresentasikan dalam diri Pak Lurah, Raja Shaka, Mulder, dan para tentara Afrikaner dalam bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik. Tampak bahwa ideologi patriarki benar-benar berkontribusi terhadap ketertindasan serta keterpurukan tokoh perempuan dalam novel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa novel

tersebut ditulis oleh pengarangnya sebagai sebuah reaksi dari keprihatinannya terhadap sebuah realitas keterpurukan perempuan yang benar-benar ada di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya menurut Santoso (2004:38) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketidakadilan Gender dan Pandangan Feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*” karya Abidah El Khaliqy, mengatakan bahwa situasi ketidakadilan gender dalam novel tersebut terjadi dalam sebuah setting sosial masyarakat pesantren. Lingkungan pesantren -dalam banyak hal- mempunyai kecenderungan budaya patriarki dengan ideologi familialisme. Familialisme merupakan ideologi yang mengatur peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, dimana laki-laki lebih superior daripada perempuan. Ketidakadilan gender tersebut tidak hanya mendapat legitimasi dari kebiasaan hidup yang berkembang dalam masyarakat, melainkan juga seringkali mendapat pengesahan dari teks-teks agama, utamanya fiqh. Anisa dan Lek Khudori memiliki kesadaran untuk melakukan perlawanan atas situasi ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Kedua tokoh tersebut berusaha untuk menolak dominasi dan pengaruh ideologi familialisme.

Widjayati, dkk (2005:iv) dalam penelitiannya “*Identifikasi wacana Dekonstruksi Patriarki Atas Tiga Novel Serial Karya Ayu Utami, Dee Dan Fira Basuki*”, berpendapat bahwa Dekonstruksi patriarki yang ditampilkan dalam novel serial *Supernova* meliputi pasangan hidup, wanita Jawa, dan perselingkuhan. Melalui pasangan tokoh Dhimas-Ruben, konstruksi mengenai pasangan hidup heteroseksual didekonstruksi sehingga tercipta konstruksi baru

mengenai pasangan hidup yang disebut sebagai pasangan hidup homoseksual (dalam hal ini gay). Melalui tokoh Rana, konstruksi wanita Jawa baik sebagai istri maupun sebagai pribadi didekonstruksi dengan sikap-sikap Rana yang bertolak belakang dengan ajaran Jawa. Melalui cinta segitiga Rana-Ferre-Erwin konstruksi mengenai subjek dan objek perselingkuhan didekonstruksi, sehingga didapat pemaknaan bahwa perselingkuhan bias muncul dari pihak manapun.

Masih menurut Widjayati, wacana dekonstruksi patriarki dalam novel serial *Jendela-jendela, Pintu, Atap* dihadirkan melalui tokoh June dan Bowo. June sebagai seorang perempuan Jawa berusaha melakukan peran gandanya dengan baik dan didukung oleh suaminya. Keaktifan June di luar rumah tidak membuatnya lupa akan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Padahal dalam konsep perempuan Jawa seharusnya hanya berkisar pada urusan domestik. June juga melakukan pembalikan makna perkawinan dengan melakukan perselingkuhan saat ia masih terikat perkawinan. Bowo melakukan pembalikan makna perkawinan dengan melakukan poligami terhadap istrinya.

Maimunah, dkk (2006:iii) dalam penelitiannya "*Kekeerasan dan Trauma Seksual dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu*", berpendapat bahwa pelecehan seksual yang dihadirkan dalam karya-karya Djenar meliputi pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki (laki-laki sebagai subjek dan wanita sebagai objek) juga oleh wanita (wanita sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek). Djenar dalam mempresentasikan pelecehan seksual tersebut tetap meletakkan wanita sebagai sosok "hero", sosok yang kuat, sosok yang ingin "menikmati" laki-laki bukan untuk "dinikmati" laki-laki.

Karya-karya Djenaar mempresentasikan beberapa bentuk kekerasan seksual berupa perkosaan, mulai dari masalah perkosaan laki-laki pada wanita, perkosaan sesama teman, perkosaan anak-anak oleh orang dewasa, bahkan perkosaan ayah pada anaknya. Presentasi seksual melalui perkosaan dihadirkan dengan menempatkan tokoh wanita sebagai objek (korban perkosaan) juga sebagai subjek (pemeriksa). Apapun posisi tokoh wanita, sebagai subjek atau objek seksualitas, selalu diakhiri dengan presentasi kekerasan pada diri tokoh wanita tersebut, bukan pada pihak laki-laki. Hal ini menghancurkan konstruksi awal tentang kekuatan laki-laki dan wanita dalam seksualitas lebih kuat laki-laki (Maimunah, 2006:iii).

Sumarwan (dalam *www.filsafatkita.com*, 2002) dalam tulisan "*Larung dan Dekonstruksi Wacana Patriarkhal*" menyatakan bahwa bagian kedua Larung merupakan sebuah perenungan yang dalam dan kaya, juga cerdas, dari Ayu Utami, seorang perempuan yang berupaya mendekonstruksi wacana patriarkhal. Hal ini tampak melalui tindakan empat tokoh perempuan, yakni tokoh Cok, Laila, Shakuntala, dan Yasmin.

Dalam tulisan tersebut, Sumarwan menyebutkan bahwa Cok menunjukkan sebutan perek mengandung ketidakadilan terhadap perempuan, dan sebaliknya memberikan keuntungan terhadap laki-laki. Laila dikisahkan mengalami perlakuan yang cukup keras dari ibunya perihal seksualitasnya. Ibunya berusaha agar payudara Laila tidak tumbuh terlalu dini dengan membebatnya dengan stagen dan menggilingnya dengan botol. Tindakan ibunya ini dilatarbelakangi wacana patriarkhal yang berpandangan bahwa perempuan itu adalah penggoda.

Shakuntala bercerita tentang proses disiplin wacana patriarkhal untuk membentuk laki-laki sungguh menjadi laki-laki. Shakuntala menampilkan konstruksi laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai yang dilindungi; laki-laki ditampilkan sebagai yang kuat, sementara perempuan sebagai yang lemah. Dalam percakapannya dengan Laila, Shakuntala mulai mempertanyakan referensi laki-laki dan perempuan. Keduanya bukanlah esensi tetapi sebuah konstruksi yang dapat bertukar satu sama lain seenaknya. Yasmin Moningga yang digambarkan sebagai perempuan yang sempurna ternyata juga memendam fantasi seksual yang liar. Ia berfantasi menyakiti alat kelamin kawannya itu dan ia memperoleh kepuasan dari situ. Ketika dewasa ia merindukan penghukuman dan dominasi atas dirinya. Hanya saja, apa yang dimaksudkan dengan dominasi di sini tidak sama dengan dominasi yang terjadi pada perempuan umumnya. Perempuan lain menerima dominasi laki-laki sebagai nilai moral, sedangkan Yasmin menerimanya sebagai nilai estetik (Sumarwan, 2002).

Menurut Siahaan (2004) dalam skripsinya "*Dekonstruksi Patriarki dalam Dwilogi Novel Saman dan Novel Larung Karya Ayu Utami*" menyebutkan bahwa melalui novel ini, Ayu Utami telah melakukan perlawanan dengan mempermainkan kode-kode wacana patriarkhal. Ia juga menampilkan bagaimana kekerasan wacana patriarkhal membentuk laki-laki. Hanya saja, dalam wacana patriarkhal yang sedemikian kuat, emansipasi tidak cukup, yang harus dilakukan adalah penggoncangan dan pembalikan. Dalam diri Shakuntala, akhirnya tetap kembali pada pijakan bahwa perempuan lebih indah. Sementara itu pada Yasmin, perempuanlah yang menjadi pemenang.

Ariyanti (2004) dalam skripsinya yang berjudul *“Dekonstruksi Patriarki Budaya Jawa Atas Realitas Sosial Masyarakat Dalam Trilogi”* karya Fira Basuki, berpendapat bahwa dekonstruksi tokoh dalam novel ini diwakili oleh kedua tokoh utama yaitu June dan Bowo. June sebagai keturunan orang Jawa melakukan pembalikan terhadap peran perempuan Jawa yang hanya mengurus rumah tangga saja tanpa bekerja di luar rumah. Pengaruh budaya Barat mengubah perilaku June yang terlalu bebas melakukan hubungan seks dengan beberapa pria tanpa terikat pernikahan. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan budaya Timur yang melekat pada dirinya. Tokoh Bowo juga melakukan perselingkuhan dan seks bebas dengan beberapa perempuan tanpa terikat dengan pernikahan. Bahkan dia melakukan poligami terhadap istrinya yang sampai saat ini masih menjadi pro dan kontra di masyarakat.

Makna dekonstruksi dalam trilogi adalah konsep jendela dikondisikan sebagai sosok perempuan yang terkungkung dalam rumah tanpa melakukan aktivitas di luar rumah. Konsep pintu sebagai pembuka awal kehidupan spiritual Bowo dan konsep atap adalah kesejajaran kedua tokoh utama sebagai laki-laki dan perempuan. Perselingkuhan tidak sesuai dengan budaya Timur dan poligami sebagai bentuk pengungkapan laki-laki terhadap perempuan (Ariyanti, 2004).

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif Seymour Chatman dan kritik sastra feminis. Sebagai langkah pendahuluan akan dilakukan analisis terhadap struktur teks dengan memanfaatkan teori struktur

naratif Seymour Chatman. Analisis yang dilakukan hanya terbatas pada unsur judul, alur, sudut pandang serta tokoh dan penokohan. Sedangkan kritik sastra feminis dan konsep gender digunakan untuk menganalisis masalah ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Serong*.

1.5.1 Teori Struktur Naratif Seymour Chatman

Kata naratif dipakai untuk menunjuk beberapa konsep yaitu: pernyataan atau wacana yang mengemukakan serangkaian peristiwa; rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa; peristiwa yang mencakup peristiwa yang disajikan dan peristiwa penyajiannya (Genette, 1972, Fowler, 1987).

Dalam bukunya yang berjudul *Stori dan Diskursus: Struktur Naratif dalam Fiksi dan Film (sebuah terjemahan dari Story and Discourse : Narrative Structure in Fiction and Film)*, yang terbit pertama kali tahun 1980, Chatman bermaksud untuk menjelaskan hakikat struktur naratif dengan dua unsur pokok yaitu cerita dan wacana. Cerita disebut sebagai isi, sedangkan wacana disebut sebagai ekspresi. Baik cerita maupun wacana, masing-masing terdiri atas bentuk dan substansi. Dalam bentuk terkandung motif-motif (*events*) dan eksistensi, yang masing-masing berisi aksi dan kejadian (*happenings*) serta tokoh dan latar. Dalam substansi terkandung manusia dan benda-benda yang diekspresikan dengan kode-kode budaya penulis. Demikian juga dalam wacana, terdapat bentuk dan substansi. Dalam wacana bentuk ekspresi merupakan transmisi struktur naratif

yang dimanifestasikan secara verbal, sinematik, balletik, pantomimik, dan sebagainya (Chatman, 1980:36-42).

Dalam analisis, menurut Chatman (1980:48), karya sastra dipahami sebagai *sekuen*, yaitu rangkaian kejadian. Sekuen dibedakan menjadi *kernels* dan *satellites*. *Kernels* adalah tindakan yang membuka tindakan yang lain, sedangkan *satellites* tidak membuka tindakan yang lain. Dalam hubungan ini fungsi *satellites* adalah mengisi kerangka yang disediakan oleh *kernels*.

Sebagai bentuk komunikasi, komunikasi dalam naratif lebih rumit daripada komunikasi sehari-hari. Adapun unsur komunikasi yang dikemukakan Chatman (1980:21) terdiri dari dua pihak, yakni pengirim dan penerima. Masing-masing pihak menghendaki tiga person yang berbeda. Di kubu pengirim ada pengarang riil/penulis/pengarang sebenarnya, pengarang implisit/pengarang terselubung/*implied author*, dan narrator/penyaji (jika memang ada); di kubu penerima ada audiensi riil/pembaca sesungguhnya (pendengar, pembaca, penonton), audiensi implisit/pembaca terselubung, dan naratee/penikmat sajian.

Berdasarkan pandangan di atas, maka peneliti menggunakan unsur alur untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa dalam novel *Serong*, unsur sudut pandang untuk mengetahui posisi narator, dan unsur penokohan untuk menganalisis perwatakan dari tokoh-tokoh yang berprangka gender.

1.5.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru

dunia. Secara umum, feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Di bawah payung lebar, berbagai feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab pelaku dari penindasan perempuan (Humm, 2002:158).

Dipandang dari sudut sosial, feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Millet (Selden, 1991:139) yang menggunakan istilah patriarki (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki meletakkan perempuan sebagai laki-laki yang inferior. Kekuatan digunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sipil maupun rumah tangga untuk membatasi perempuan.

Gagasan patriarki yang digunakan oleh Millet di atas, menurut Barret (dalam Selden, 1991:142) menyarankan dominasi universal tanpa asal-usul dan variasi kesejarahan. Dengan melalaikan artikulasi patriarki dan kapitalisme, ia mengemukakan bahwa mereka terlalu menyederhanakan suatu proses yang kompleks. Beberapa unsur harus dihubungkan. Unsur-unsur itu meliputi organisasi ekonomi rumah tangga dan “ideologi kekeluargaan” yang menyertainya, pembagian kerja dalam sistem ekonomi, sistem pendidikan dan pemerintahan, dan kodrat identitas jenis kelamin dan hubungan di antara reproduksi seksualitas dan biologis.

Faruk (1997:34) menerangkan hubungan sastra dengan struktur gender dengan menjelaskan masalah bahasa terlebih dahulu. Bahasa merupakan proses

yang terus-menerus melakukan “tindakan gender” dalam berbagai situasi dan interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Ketika laki-laki dan perempuan berpikir untuk melakukan komunikasi kebahasaan, mereka dihadapkan pada bahasa sebagai sebuah kondisi objektif yang bersifat eksternal yang memberikan batas, kerangka, bahkan arah terhadap apa yang dipikirkan dan dikemukakannya.

Jika bahasa menjadi alat reproduksi gender, sastra diharapkan berperan sebaliknya, yaitu sebagai realitas tandingan yang dapat menihilkan legitimasi realitas keseharian yang dominan, yang salah satu pembentuknya adalah bahasa. Sastra modern, misalnya, sejak semula menempatkan diri sebagai sebuah aktivitas dan hasil aktivitas yang dimaksudkan untuk menerobos segala kemungkinan yang ditutup oleh bahasa. Perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang selalu dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Faruk, 1997:35).

Namun, cara tersebut ternyata tidak dapat mengeluarkan sastra dari struktur gender. Sastra menempatkan perempuan hanya sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan makhluk yang mempunyai kepekaan spiritual. Di balik nada pembelaan terhadap perempuan, ternyata dalam sastra pun tersembunyi “setan” struktur gender yang timpang yang berkuasa. Sastra menjadi kamufase dari kekuatan dominan, menjadi kekuatan reproduktif terselubung (Faruk, 1997:35-36).

Dalam ilmu sastra, perbincangan tentang feminisme (gerakan perempuan) sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, selalu berhubungan dengan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membaca persepsi dan harapan dalam pengalaman sastranya (Sugihastuti, 2002:141). Perspektif ini menjadi jelas ketika dihubungkan dengan bagaimana kritik sastra feminis berusaha menghadirkan prinsip yang oleh Culler (1983:43-66) disebut sebagai *reading as woman* (membaca sebagai perempuan), yakni sebuah konsep yang dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhal yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Namun tetap harus dipahami bahwasannya kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan (Sugihastuti, 2002:5). Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat (Sugihastuti, 2002:19).

Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan

sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelihkan oleh tradisi patriarki yang dominan. Selain itu, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis. Kedua keinginan tersebut menimbulkan beberapa ragam kritik sastra feminis. Diantara beberapa ragam kritik sastra feminis, kritik sastra ideologis merupakan kritik sastra feminis yang paling banyak digunakan. Kritik ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra (Djajanegara, 2000:28).

Berdasarkan pemaparan di atas, Kolodny mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra tersebut. *Pertama*, dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di setiap masa. Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks.

Kedua, kritik sastra feminis adalah kelanjutan dari tujuan pertama. Setelah menerima dan mengakui keberadaan penulis wanita masa lalu beserta karya mereka, kita bisa mengkaji karya-karya tersebut dengan seperangkat alat yang sudah kita kuasai. Menurut para pengkritik sastra feminis, tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan.

Ketiga, kritik sastra feminis berkaitan dengan cara penilaian. Para pengkritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara

penilaian tradisional. Para pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik, dimana letak nilai estetikanya, serta apakah penilaian estetik yang telah kita lakukan sungguh-sungguh sah. Mereka ingin mengetahui fungsi penilaian-penilaian itu mampu membantu mendukung suatu ideologi atau mempertahankan pandangan kita tentang dunia ini. Singkatnya, tujuan lain kritik sastra feminis ialah menilai tolak ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Menurut Sugihastuti (2002:15), dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama*, kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. *Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat dan -pendeknya- derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat.

Ketiga, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pertimbangan biologis dan sosial-ekonomi semata. Kritik sastra berperspektif feminis bahwa perempuan memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut

serta dalam segala aktifitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki. *Keempat*, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. Tampak adanya kesesuaian dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminisme. *Kelima*, lebih dari itu, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti yang diresepsi dari karya sastra Indonesia.

Pengungkapan ketidakadilan gender dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis secara dominan, dan konsep gender sebagai teori bantuannya.

1.5.2.1 Konsep Gender

Penelitian berperspektif gender secara umum diartikan sebagai penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah hubungan berpasangan yang berelasi hierarkhis antara laki-laki dan perempuan.

Untuk memaknai konsep gender, sebelumnya harus diketahui bahwa kata '*gender*' mempunyai arti yang sangat berbeda dengan '*seks*' yang berarti jenis kelamin. Jenis kelamin diartikan sebagai pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2005:7). Perbedaan biologis pada laki-laki dan perempuan berkaitan dengan alat reproduksi dan fungsi produksi. Misalnya, laki-laki memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk

melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai payudara yang berguna untuk menyusui. Kenyataan biologis ini terjadi secara alamiah atau sering dikatakan sebagai kodrat ilahi atau ketentuan tuhan yang tidak dapat diberontaki.

Sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun pada kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Namun, semua sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan sama-sama bisa saling dipertukarkan (Fakih, 2005:9). Perubahan identifikasi tersebut bersifat relatif karena selalu bergerak dalam tataran sosial. Identifikasi yang dapat berubah dan dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Secara sederhana, konsep gender ini membedakan secara tegas kedua identitas tersebut. Perempuan selalu diidentikkan dengan pekerjaan domestik, bersifat lemah lembut, emosional, cantik, keibuan dan sebagainya, sedangkan laki-laki identik dengan pekerjaan non-domestik, kepala rumah tangga, bersifat berani, kuat, rasional dan sebagainya. Identifikasi seperti ini sifatnya tidak tetap dan masih bisa saling dipertukarkan tergantung dimana manusia tersebut berada. Berikut akan ditunjukkan tabel mengenai perbedaan seks dan gender.

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender

Sumber: Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*, Yogyakarta, 2006, Hal. 20

Pemaparan mengenai perbedaan seks dan gender yang terdapat pada skema di atas, dimaksudkan untuk menjernihkan kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang pengertian seks dan gender yang selama ini terjadi di masyarakat. Selama ini telah terjadi peneguhan terhadap gender yang pada dasarnya adalah sebuah hasil bentukan dari konstruksi sosial, tapi oleh sebagian masyarakat telah dimaknai sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan Tuhan. Padahal pada dasarnya peran gender yang selama ini diemban perempuan seperti mendidik anak, merawat dan menjaga keindahan rumah tangga juga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki.

Pada dasarnya perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan tidak otomatis menciptakan perbedaan gender. Namun, dasar sosialisasilah yang secara

kuat membentuk perbedaan gender yang kemudian juga membentuk ideologi gender. Ideologi ini membedakan perempuan dan laki-laki atas dasar kepantasannya. Kemudian dibuatkan label yang ditampilkan kepada masing-masing jenis untuk membedakan. Perbedaan dengan jenis label ini menciptakan pandangan stereotip bagi perempuan dan laki-laki (Murniati, 2004:xviii).

Pandangan seperti di atas tidak akan pernah menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu pihak, tapi ternyata perbedaan gender tersebut justru mengantarkan pada ketidakadilan gender dengan menempatkan pihak perempuan pada posisi yang dirugikan. Hubungan perempuan dan laki-laki yang hierarkis ini merupakan produk dari budaya patriarki. Dalam budaya ini, berbagai ketidakadilan muncul di berbagai bidang dan bentuk.

Menurut Mansour Fakih (2005:12-13), bentuk ketidakadilan gender termanifestasikan kedalam bentuk marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan dan beban kerja yang tidak seimbang. Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan saling mempengaruhi secara dialektis.

1.5.2.1.1 Stereotip Masyarakat Terhadap perempuan

Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotip bagi kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Menurut Fakih (2005:17), yang dimaksud dengan stereotip terhadap perempuan di

sini adalah satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi perempuan.

Pandangan stereotip membuat rumusan “perempuan ideal”, dan pandangan ini mengikat ketidaksadaran perempuan yang tidak mau dirinya dipandang sebagai orang aneh. Pandangan ini dikuatkan dan diformalkan melalui: (1) kitab suci dan ajaran agama, (2) kekuatan politik, seperti di Indonesia melalui Panca Dharma Wanita dan sejenisnya, (3) sistem masyarakat yang dibuat berat sebelah, karena kurang memperhitungkan perempuan (Murniati, 2003:19).

Dalam dunia psikologi, gambaran tentang ciri sifat maupun peran laki-laki dan perempuan tersebut sering disebut stereotip gender. Istilah stereotip gender sering digunakan untuk menguraikan aspek psikologis, antropologis atau kultural dari peran maskulin versus feminin. Peran gender (*gender roles*) adalah apa yang diharapkan, ditentukan, atau dilarang bagi satu jenis kelamin tertentu. Isi dari peran gender pada suatu budaya atau kultur tertentu ini adalah stereotip gender. Jika stereotip gender terdiri dari keyakinan tentang ciri sifat dan karakteristik psikologis yang tepat untuk laki-laki atau wanita, maka peran gender didefinisikan sebagai perilaku yang akan tereksresi dalam peran sosial yang dimainkannya.

Dimensi feminin dan maskulin pada perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa antara perempuan dan laki-laki dipandang berbeda. Laki-laki dianggap lebih kompeten, berorientasi pada prestasi, kuat, mandiri, aktif, kompetitif, dan percaya diri; sedangkan perempuan dianggap tidak berkompeten, lemah, tergantung, pasif, tidak kompetitif dan tidak percaya diri. Akhirnya

masyarakat dari kedua jenis kelamin mempersepsikan bahwa dimensi maskulinitas yang berkaitan dengan laki-laki lebih bernilai daripada dimensi feminitas yang dihubungkan dengan perempuan (Handayani, 2004:161-162).

Seperti halnya juga yang diungkapkan oleh Murniati (2003:117), yang beranggapan bahwa stereotip perempuan merupakan kelemahan perempuan, baik sebagai pribadi maupun kelompok, dalam mengembangkan pribadinya sebagai individu yang mandiri. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: (1) kurang atau bahkan tidak menyadari bahwa dirinya adalah seorang pribadi yang mempunyai hak-hak asasi manusia yang sama, (2) kesulitan menghilangkan perasaan malu dan takut salah, (3) ambisi pribadi yang didorong emosi yang mewujudkan persaingan tidak sehat, (4) kurang mampu berpikir jernih dan logis, sehingga sulit dalam mengambil keputusan (kurang/tidak tegas), (5) kurang dapat menerima kekuasaan (yang dipercayakan kepadanya), apalagi merebut kekuasaan, lebih suka mengalah, (6) kurang mampu mengendalikan emosi, sehingga pikirannya kurang stabil dan mudah terpengaruh, (7) berbagai kelainan mental yang diperoleh dari lingkungan hidupnya, seperti keterasingan, rendah diri yang berlebihan, sikap tertutup yang ekstrim, dan berbagai perilaku defence, (8) tidak mudah menjalin persatuan yang solid, sehingga mudah bercerai beraf dan sukar menyatukan pandangan, (9) kurang berminat untuk berpikir keras, dan (10) lebih suka tergantung pada orang lain daripada mandiri.

Selain stereotip-stereotip yang telah disebutkan di atas, masih ada tiga stereotip lagi yang masih sangat kental dalam budaya Jawa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh perempuan Jawa, yakni yang dikenal dengan *ma-telu* atau tiga

ma yang artinya *manak* (melahirkan, melayani hasrat suami untuk mendapatkan keturunan sebagai calon ahli waris), *masak* (memasak, melayani kebutuhan perut suami dan anak), dan *macak* (berhias diri, melayani kebutuhan biologis suami, dengan kecantikan sebagai mitos). Segala bentuk stereotip tersebut telah ditentukan lengkap dengan seperangkat nilainya. Dengan demikian, perempuan yang berada di luar stereotip itu, akan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat (Murniati, 2003:157).

Pelabelan pada masing-masing jenis kelamin di atas menyebabkan masing-masing kelompok akan kehilangan jati dirinya, karena masyarakat menggunakan ukuran untuk menilai sesuai dengan label yang dikonstruksikan dan berbagai cara diupayakan untuk membenarkan konstruksi tersebut. Namun kelompok yang sebagian besar dirugikan akibat pelabelan ini adalah kaum perempuan. Jadi persepsi sosial yang melekat pada kaum perempuan dengan segala atribut dan peran yang menyertainya bukanlah sebuah kodrat atau konstruksi alamiah, melainkan hasil dari bentukan sejarah yang masih bisa berubah sesuai dengan tempat dan masanya.

1.5.2.1.2 Subordinasi Terhadap Perempuan

Subordinasi terhadap perempuan biasanya disebabkan oleh tidak adanya rasa pengertian laki-laki terhadap perempuan. Dalam statemen politik Panca Dharma Wanita, yang merupakan kebijakan Orde Baru dan belum dicabut pada pemerintahan sesudahnya, ditentukan secara politis kedudukan subordinasi perempuan. Statemen Panca Dharma Wanita tersebut berisi lima tugas seorang

istri, yakni: (a) sebagai istri dan pendamping suami, (b) sebagai pendidik dan pembina generasi muda, (c) sebagai pengatur rumah tangga, (d) sebagai pekerja yang menambah penghasilan keluarga, (e) sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial. Dengan statemen ini, identitas diri perempuan selalu dikaitkan dengan keberadaan dan kedudukan suami (Murniati, 2003:77).

Menurut Ridwan (2006:2), subordinasi terhadap perempuan ini sudah berlangsung cukup lama dan bersifat universal, hanya bentuk subordinasinya yang beragam dengan intensitas yang berbeda-beda. Subordinasi yang dimaksudkan di sini tidak hanya sekedar perbedaan seksual dalam artian secara biologis, tetapi kemudian berkembang pada perbedaan fungsi-fungsi reproduksi dan produksi, baik dalam penguasaan sumber-sumber ekonomi, ideologi kelas, maupun stratifikasi sosial melalui serangkaian sosialisasi untuk melanggengkan posisi perempuan yang tersubordinat, yakni sebagai pihak yang dikuasai.

Kekuasaan laki-laki atas perempuan ini tidak hanya berdasarkan pada kekuasaan fisik belaka, melainkan juga diperoleh dengan persetujuan dari orang-orang yang dikuasai, dalam hal ini oleh pihak perempuan itu sendiri. Perempuan dengan suka rela menyetujui dan menerima kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar.

1.5.2.1.3 Kekerasan Terhadap Perempuan

Dalam budaya patriarki, tercipta hubungan kekuasaan yang memposisikan perempuan subordinat terhadap posisi laki-laki. Posisi perempuan yang subordinat

menyebabkan berbagai persoalan muncul. Berbagai persoalan itu sangat sarat dengan pandangan diskriminatif. Perempuan melakukan pekerjaan domestik yang masih dianggap pekerjaan yang tidak bernilai ekonomi. Pekerjaan yang menurut masyarakat masih dinilai rendah tersebut memunculkan perasaan rendah diri pada perempuan dalam kedudukannya di masyarakat. Kedudukan perempuan yang rendah itu, memberikan peluang terjadinya tindakan-tindakan kejahatan, ketidakadilan, tindak kekerasan yang muncul dari pihak yang lebih tinggi/lebih berkuasa.

Perempuan, bisa dikatakan makhluk yang paling rentan terhadap semua bentuk kekerasan, karena perempuan dianggap sebagai jenis kelamin yang rendah dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki (Luhulima, 2000:15). Selain itu juga karena perempuan sering dinilai sebagai objek untuk dimiliki dan diperdagangkan oleh laki-laki, dan bukan sebagai individu dengan hak atas tubuh dan kehidupannya (Mosse, 2002:76).

Menurut Ridwan (2006:72), akibat relasi tersebut, aksi kekerasan yang menimpa perempuan juga bagian dari konstruksi sosial. Artinya, perilaku atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan adalah “sesuatu” yang bisa dibentuk, dipelajari, atau ditiru secara individual atau sosial. Ia bukan sesuatu yang datang dari langit (*given*), apalagi merupakan kodrat.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan setiap tindakan yang melanggar, menghambat dan meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis,

maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman, paksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, keluarga, bermasyarakat maupun bernegara (Kantor Menteri Negara PP. RAN PKTP. Tahun 2001-2004 dalam Subhan, hal 6). Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan adalah bagian dari cara kaum laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitasnya sebagai pribadi yang kuat dan punya otoritas serta kekuasaan dalam bentuk kemampuan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam seluruh aspek hubungan antar manusia, yaitu dalam hubungan keluarga dan dengan orang-orang terdekat lainnya (relasi personal), dalam hubungan kerja, maupun dalam menjalankan hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan secara umum. Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi masyarakat baik dalam situasi normal, maupun dalam situasi perang atau konflik bersenjata (Ridwan, 2006:81).

Menurut Kristi Porwandari (Ridwan, 2006:73), terdapat beberapa faktor yang mendorong lahirnya kekerasan dengan bentuk yang beragam yang uraiannya sebagai berikut:

1. Dengan karakteristik fisik dan reproduksinya, perempuan memang lebih mudah menjadi korban, khususnya kekerasan seksual, seperti perkosaan atau penghamilan paksa.
2. Dalam relasinya dengan laki-laki, pemaknaan sosial dari perbedaan biologis tersebut menyebabkan menguatkan mitos, stereotip, aturan, praktek yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan. Kekerasan

dapat berlangsung dalam keluarga dan relasi personal, bisa pula di tempat kerja atau melalui praktek-praktek budaya.

3. Dari sisi ekonomi, perempuan dapat dijadikan sarana pengeruk keuntungan, sehingga merebaklah pelacuran, perdagangan perempuan atau pornografi.
4. Kekerasan terhadap perempuan sekaligus dapat digunakan sebagai sarana teror, penghinaan atau ajakan perang pada kelompok lain. Kesucian perempuan dilihat sebagai kehormatan masyarakat, sehingga penghinaan atau pengrusakan kesucian perempuan akan dipahami sebagai penghinaan terhadap masyarakat.

Tindak kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori(RAN PKTP/ Konsultasi Regional 24 dalam Subhan, hal 12), yakni:

1. Kekerasan fisik antara lain berupa pelecehan seksual seperti perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi , kawin paksa, incest, kawin di bawah tangan, pelacuran paksa, stigma negatif, eksploitasi tenaga kerja, dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi.
2. Kekerasan non-fisik antara lain berupa pelecehan seksual seperti sapaan, siulan atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan istri yang ditinggal suami tanpa kabar berita.

Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan lahir karena mendapat pembenaran baik secara teologis maupun kultural yang bersumber pada pencitraan seorang perempuan sebagai makhluk kelas nomor dua dan menempatkan kaum laki-laki sebagai penentu dan arus peradaban. Berbagai peran gender sebagai hasil

dari konstruksi sosial budaya pada arus budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan (Ridwan, 2006:155).

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling berkait dan secara dialektika saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu “tersosialisasi” kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Lambat laun terciptalah suatu struktur dan ketidakadilan gender yang “diterima” dan sudah tidak lagi dapat dirasakan ada sesuatu yang salah. Persoalan ini bercampur dengan kepentingan kelas, itulah mengapa justru banyak kaum perempuan kelas menengah terpelajar yang ingin mempertahankan sistem dan struktur tersebut (Fakih, 2005:76-77).

1.6 Metode Penelitian

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:34). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode *content analysis* melalui pembacaan sastra: heuristik dan hermeneutik. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu yaitu ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Serong*.

Metode *content analysis* pada dasarnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, kemudian melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos dan Holborn, 2000:1020).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian yaitu novel *Serong* karya Langit Kresna Hariadi yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh Tinta dengan tebal 375 halaman;
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra yaitu heuristik dan hermeneutik. Pada tahap pembacaan heuristik, pembaca mempunyai peranan yang sangat penting, yang diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frasa, atau kalimat, yang semuanya itu sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pada tahap pembacaan hermeneutik diharapkan pembaca dapat merebut makna yang terkandung dalam teks. Pada tahap ini pembaca diharapkan mampu menginterpretasikan makna teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut (Riffatere, 1978:56);
3. Mengumpulkan data-data dari sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan obyek analisis. Data-data tersebut dapat berupa karya fiksi maupun non fiksi;
4. Menganalisis novel yang menjadi objek penelitian dengan tahap sebagai berikut;
 - a. Menganalisis struktur teks *Serong* dengan menggunakan teori struktural (naratif) Chatman. Teori naratif Chatman tersebut tidak seutuhnya dimanfaatkan, karena teori ini menekankan struktur sebagai bagian komunikasi naratif. Oleh karena itu, analisis ini hanya memanfaatkan

story dan *discourse* (Chatman, 1980). Langkah struktural ini digunakan sebagai tahap pembacaan pertama dari pembaca. Melalui langkah ini diharapkan akan terlihat adanya data-data hasil pengidentifikasian terhadap diskursus ketidakadilan gender yang terdapat dalam unsur-unsur pembangun teks, antara lain dalam judul, alur, sudut pandang serta tokoh dan penokohan;

- b. Mendaftar diskursus ketidakadilan gender yang sudah teridentifikasi dalam teks;
- c. Menyalin keseluruhan data dari teks yang berupa kutipan sebagai semacam penanda;
- d. Mengelompokkan masing-masing data ke dalam tiap-tiap bentuk ketidakadilan gender;
- e. Mengemukakan lebih jauh realitas ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Serong* dengan mengungkapkan eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat; tanggapan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan; serta korelasinya dengan ide-ide yang dikemukakan feminisme.
- f. Ditarik kesimpulan yang menunjukkan muatan feminisme yang terdapat dalam novel *Serong*.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II merupakan analisis terhadap struktur teks melalui unsur judul, alur, sudut pandang serta tokoh dan penokohan dalam novel *Serong*.

BAB III memuat analisis kritik sastra feminis lebih jauh untuk menguraikan permasalahan ketidakadilan gender yang meliputi stereotip tokoh perempuan, subordinasi terhadap tokoh perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan, serta bentuk perlawanan tokoh perempuan atas ketidakadilan gender yang diterimanya.

BAB IV berisi simpulan dari hasil analisis dengan memberikan penjelasan kembali mengenai permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

STRUKTUR TEKS SERONG

BAB 2